

Analisis Faktor–Faktor yang Memengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Fatma Ariani¹, Ansar Taufiq², Syahrudin Yasen³

fatmaarianiaris@gmail.com, ansar_athary@yahoo.co.id
syahrudinyasen1967@gmail.com ,

^{1*} Magister Ilmu Manajemen, STIM LPI Makassar - Indonesia

² STIM LPI Makassar - Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan variabel Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt To Equity Ratio (DER). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga di peroleh sampel sebanyak 7 perusahaan dari total perusahaan sebanyak 9. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda serta uji T dan uji F dengan menggunakan statistik SPSS versi 23. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji t, menyatakan bahwa secara parsial Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt To Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan secara simultan atau bersama-sama Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

Keywords: Harga Saham, Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Di Era teknologi yang semakin canggih seperti saat ini, menjadi peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan era tersebut. Semakin pesatnya perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, semakin besar pula keinginan untuk mengikuti perkembangannya. Banyak dari masyarakat yang lebih sering menggunakan sistem digital dalam bertransaksi dikarenakan hal ini di anggap lebih efektif dan efisien. Salah satunya adalah bertransaksi pada industri pasar modal. Pasar modal merupakan suatu usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi. Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak di gunakan oleh investor karena keuntungan yang di peroleh lebih besar dan dana yang di butuhkan investor untuk melakukan investasi lebih sedikit dibandingkan dengan obligasi. Tidak sedikit orang yang menginvestasikan dananya dalam industri saham.

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) tahun 2015-2035, industri farmasi dan bahan farmasi merupakan salah satu sektor andalan yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa yang akan datang. Menperin berharap, industri farmasi dapat lebih mendominasi pasar domestik dan ekspor. Apalagi saat ini pemerintah Indonesia tengah meningkatkan akses pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat. Upaya ini dilaksanakan melalui program Jaminan Kesehatan Nasional yang dijalankan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan, dalam kurung waktu 2016-2019 perkembangan jumlah industri farmasi dalam negeri bertambah dari 209 menjadi 230 industri. Industri bahan baku obat bertambah dari 8 menjadi 14 industri, industri obat tradisional bertambah dari 88 menjadi 120 industri, industri ekstrak bahan alam bertambah dari 8 menjadi 17 industri, industri alat kesehatan dalam negeri bertambah dari 215 menjadi 313 industri. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan banyaknya

investor yang melirik saham industri farmasi.

Menurut definisi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010, industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Adapun obat didefinisikan sebagai bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia. Sedangkan bahan obat adalah bahan baik yang berkhasiat maupun tidak berkhasiat yang digunakan dalam pengolahan obat dengan standard mutu sebagai bahan baku farmasi.

Berikut ini daftar perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 1. Daftar Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
2	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
3	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
4	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
5	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 april 2001
6	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 oktober 2001
8	SIDO	Industri Jamu dan Industri Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9	PEHA	Pharos Tbk	28 Desember 2018

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel 1, dapat kita lihat daftar perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta tanggal listingnya di pasar Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang listing pertama kali di BEI adalah PT Merck Indonesia Tbk. (MERK) pada tanggal 23 Juli 1981 kemudian di ikuti oleh delapan perusahaan lainnya yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) tanggal 30 Juli 1991, PT Tempo Scan Pasific Tbk. (TSPC) tanggal 17 Januari 1994, PT Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA) tanggal 11 November 1994, PT Indofarma (Persero) Tbk. (INAF) tanggal 17 april 2001, PT Kimia Farma (Persero) Tbk. (KAEF) tanggal 4 Juli 2001, PT Pyridam Farma Tbk, (PYFA) tanggal 16 oktober 2001, PT Industri Jamu dan Industri Sido Muncul Tbk (SIDO) tanggal 18 Desember 2013 dan PT Pharos Tbk. (PEHA) pada tanggal 28 Desember 2018. Dengan banyaknya perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI akan semakin menarik pula sahamnya untuk para investor. Berikut tabel harga saham perusahaan Farmasi selama 3 tahun terakhir periode 2018-2020.

Tabel 2. Daftar Harga Saham Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	DVLA	1940	2250	2420
2	INAF	6500	870	4030
3	KAEF	2600	1250	4250
4	KLBF	1520	1620	1480
5	MERK	4300	2850	3280
6	PEHA	2810	1075	1695
7	PYFA	189	198	975
8	SIDO	417	633	799
9	TSPC	1390	1395	1400

Sumber: <https://finance.yahoo.com>

Berdasarkan tabel 2, harga saham diatas, dapat di ketahui harga saham perusahaan farmasi yang listing

di BEI. Dari data harga saham tiga periode ini yakni 2018-2020, perusahaan dengan harga saham tertinggi adalah PT Indofarma (Persero) Tbk. (INAF) memperoleh harga saham sebesar Rp 6.500 pada tahun 2018 dan yang terendah adalah PT Pyridam Farma Tbk, (PYFA) yang memperoleh harga saham hanya sebesar Rp 189 pada tahun 2018. Kesembilan perusahaan ini memiliki harga saham yang berbeda-beda setiap tahunnya. Atas dasar inilah, calon investor harus teliti dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi.

Namun, sebelum memutuskan untuk berinvestasi saham pada suatu perusahaan, selain perlu mengetahui harga sahamnya, sebagai investor juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham, baik faktor internal maupun faktor eksternalnya. Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham adalah pengumuman laporan keuangan. Calon investor wajib mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum berinvestasi. Baik itu modal, utang piutang serta laba yang dihasilkan perusahaan. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu perhatikan laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi:2013). Menurut Widhi (2011) salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan dimasa depan adalah analisis rasio keuangan. Ada 4 rasio yang umumnya digunakan untuk menilai kinerja keuangan yaitu yang Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas (Agus Harjito dan Martono, 2011: 53).

Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) adalah salah satu indikator dalam rasio profitabilitas, dimana Return On Asset (ROA) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Tandelin, 2010:388). Menurut Ang (2010) ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berbanding asset yang relatif tinggi. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA rendah. Adapun Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan Kasmir (2014:202). Semakin tinggi ROE menunjukan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Selain dari ROA dan ROE, Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan indikator dari rasio leverage yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2012:166) rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Debt to Equity Ratio memiliki nilai yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan kurang baik dan belum bisa untuk memenuhi kewajiban jangka panjang sehingga akan berdampak pada perspektif investor untuk melakukan investasi

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id dan <https://finance.yahoo.com>. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono:85). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- a) Perusahaan Farmasi yang terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- b) Perusahaan Farmasi yang menerbitkan laporan keuangan tiga tahun berturut-turut periode 2018-2020.
- c) Tersedia data yang lengkap untuk memenuhi variable penelitian.

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data sekunder dari laporan keuangan dan harga saham perusahaan farmasi yang di publikasikan pada Bursa Efek Indonesia dan dapat di peroleh melalui situs www.idx.co.id dan <https://finance.yahoo.com>. Selain itu, peneliti juga menggunakan data kepustakaan, jurnal, artikel serta situs internet sebagai bahan literature yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yaitu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan metode statistik menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution) yang merupakan program untuk data statistic.

Rumus perhitungan Regresi Linear Berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham
a = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 X_1 = Return On Asset
 X_2 = Return On Equity
 X_3 = Debt to Equity Ratio
e = Standart error

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Return On Asset (ROA)

Variabel bebas (X_1) dalam penelitian ini yaitu Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan total aktiva. Semakin besar ROA maka semakin baik pula tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Berikut ini adalah tabel Return On Asset perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Tabel 3. Tabulasi Perhitungan Return On Asset (ROA)

No	Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	KLBF	13.76	12.52	12.40
2.	FYPA	4.51	4.89	9.67
3.	TSPC	6.86	7.10	9.16
4.	MERK	2.95	8.68	7.73
5.	DVLA	11.92	12.11	8.15
6.	INAF	-2.26	0.57	0.0017
7.	PEHA	7.13	4.87	2.53

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2018-2020 (Data diolah, 2021)

Dari tabel 3, memperlihatkan bahwa Return On Asset perusahaan PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) periode 2018-2020 cenderung mengalami penurunan meskipun tidak begitu signifikan. Pada tahun 2019 Return On Asset mengalami penurunan sebesar 1,24%, yang sebelumnya 13.76% pada tahun 2018 menjadi 12.52 di tahun 2018. Dan pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 0.12% menjadi 12.40%. penurunan ini disebabkan karena total asset yang semakin tahun semakin meningkat sehingga tidak seimbang dengan laba yang di terima setiap tahunnya yang hanya mengalami sedikit peningkatan dan tidak signifikan.

Lain halnya dengan perusahaan PT Pyridam Farma Tbk. (TSPC) yang mengalami peningkatan sebesar 0.38%, yang sebelumnya 4,51% pada tahun 2018 menjadi 4.89% pada tahun 2019. Dan pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 4.78 % menjadi 9.67%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak selama 3 periode berturut-turut. Begitupun dengan Perusahaan PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC) yang mengalami peningkatan sebesar 0.24% meskipun tidak signifikan. Dari 6.86% pada tahun 2018 menjadi 7.10% pada tahun 2019. Dan kembali mengalami peningkatan sebesar 2.06% pada tahun 2020 menjadi 9.16%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi keseimbangan antara laba dan total asset yang masing-masing mengalami peningkatan.

Adapun PT Merck Tbk (MERK), PT Darya Varia Laboratoria (DVLA) dan Indofarma Tbk. (INAF) setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 nilai ROA MERK adalah 2,95%, 2019 sebesar 8.68% dan 2020 turun menjadi 7.73%, ROA DVLA pada tahun 2018 sebesar

11.91%, 2019 sebesar 12.11% dan pada tahun 2020 turun menjadi 8.15% dan ROA INAF pada tahun 2018 sebesar -2.26%, 2019 sebesar 0,57% dan tahun 2020 turun menjadi 0.0017%. Sedangkan untuk nilai ROA PT Pharos Tbk. (PEHA) mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya yakni pada tahun 2018 memiliki ROA sebesar 7.13%, 2019 sebesar 4.87% dan 2020 turun menjadi 2.53%.

Return On Equity (ROE)

Variabel bebas (X2) dalam penelitian ini yaitu Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal. Berikut ini adalah tabel Return On Equity perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Tabel 4. Tabulasi Perhitungan Return On Equity (ROE)

No	Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	KLBF	16.32	15.19	15.31
2.	FYPA	7.10	7.49	14.02
3.	TSPC	9.94	10.27	13.08
4.	MERK	7.21	13.17	11.73
5.	DVLA	16.71	16.96	12.22
6.	INAF	6.59	1.57	0.0067
7.	PEHA	16.87	12.54	6.56

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2018-2020 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4, kita dapat melihat bahwa Return On Equity perusahaan PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) periode 2018-2020 mengalami penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2019 sebesar 1.13% yang awalnya 16.32% pada tahun 2018 menjadi 15.19% pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena terjadinya ketidakseimbangan antara peningkatan total ekuitas dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Namun pada tahun 2020 Return On Equity mengalami peningkatan namun tidak signifikan sebesar 0.12% dari tahun sebelumnya sebesar 15.19 menjadi 15.31 pada tahun 2020. Peningkatan ini disebabkan karena laba bersih setelah pajak meningkat dari tahun sebelumnya, sehingga mampu menaikkan nilai Return On Equity. Berbeda dengan PT Fyridam Farma Tbk. (FYFA) yang mengalami peningkatan Return On Equity secara signifikan selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2018, 2019 dan 2020. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 0,39% yang sebelumnya 7.10% menjadi 7.49%. Kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 6.53% yakni 14,02%. Peningkatan ini disebabkan karena laba bersih setelah pajak meningkat dari tahun sebelumnya sehingga mampu meningkatkan nilai Return On Equitinya. Sama halnya dengan PT Tempo Scan Pasific Tbk. (TSPC) dari tahun 2018-2020 cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Yang awalnya 9.94% pada tahun 2018 menjadi 10.27% pada tahun 2019, ditahun ini terjadi peningkatan sebesar 0,33% dan tahun 2020 kembali terjadi peningkatan sebesar 2,81% sehingga Return On Equity pada tahun 2020 sebesar 13,08%. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak yang cukup signifikan diikuti dengan sedikit peningkatan dari total modal yang dimiliki.

Adapun PT Merck Tbk (MERK) dan PT Darya Varia Laboratoria (DVLA) setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 nilai ROE MERK adalah 7.21%, 2019 sebesar 13.17% dan 2020 turun menjadi 11.73% dan ROE DVLA pada tahun 2018 sebesar 16.71%, 2019 sebesar 16.96% dan pada tahun 2020 turun menjadi 12.22%. Sedangkan untuk nilai ROE PT Indofarma Tbk. (INAF) dan PT Pharos Tbk. (PEHA) mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya yakni pada tahun 2018 ROE INAF sebesar 6.59%, 2019 sebesar 1.57% dan tahun 2020 turun menjadi 0.0067% dan PEHA memiliki ROE sebesar 16.87% pada tahun 2018, 2019 sebesar 12.54% dan 2020 turun menjadi 6.56%.

Debt to Equity Ratio (DER)

Variabel bebas (X3) dalam penelitian ini yaitu Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besaran hutang dalam membiayai perusahaan dengan membandingkan total hutang dan total modal. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan dengan pihak luar (kreditur) atau dengan kata lain jumlah utang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri. seperti diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Tabulasi Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER)

No	Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	KLBF	18.64	21.30	23.46
2.	FYPA	57.28	52.96	45.05
3.	TSPC	44.85	44.58	42.76
4.	MERK	143.71	51.69	51.77
5.	DVLA	40.2	40.11	49.79
6.	INAF	190.41	174.08	298.14
7.	PEHA	136.6	155.19	158.59

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2018-2020 (Data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 5, memperlihatkan nilai Debt to Equity Ratio perusahaan PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) periode 2018-2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 2,66% yang semula 18.64% pada tahun 2018 menjadi 21.20% di tahun 2019. Begitupun pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 2.16% menjadi 23.46%. Peningkatan tersebut karena adanya total hutang yang tidak seimbang dengan total modal perusahaan. Semakin tinggi DER suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang tinggi pula di dibandingkan dengan total modalnya. Berbeda dengan Perusahaan PT Pyridam Farma Tbk (TSPC) yang mengalami penurunan Debt to Equity Ratio secara signifikan setiap tahunnya. Yang awalnya di tahun 2018 memiliki DER senilai 57.28% mengalami penurunan yang signifikan yakni sebesar 4,32% menjadi 52,96 pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan yang signifikan sebesar 7,91% menjadi 45,05%. Penurunan disebabkan karena modal yang dimiliki perusahaan semakin meningkat sehingga mampu menurunkan nilai Debt to Equity Ratio perusahaan TSPC.

Sama halnya dengan perusahaan PT Pyridan Farma Tbk., PT Tempo Scan Pasific Tbk. (TSPC) pun mengalami penurunan Debt to Equity Ratio (DER) pada periode 2018-2020 meskipun tidak begitu signifikan. Yang awalnya 44,85% di tahun 2018 turun menjadi 44.58% pada tahun 2019. Penurunan yang di alami sebanyak 0,27% dan akhirnya pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan DER sebesar 1.82% menjadi 42,76%. Penurunan ini terjadi karena meskipun total hutang meningkat tetapi total modalnya juga meningkat sehingga bisa menyeimbangi nilai Debt to Equity Rationya. Adapun PT Merck Tbk (MERK), PT Darya Varia Laboratoria (DVLA) dan PT Indofarma Tbk. (INAF) setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018 nilai DER MERK adalah 143.71%, 2019 sebesar 51.69% dan 2020 naik menjadi 51.77 %, DER DVLA sebesar 40.2%, 2019 sebesar 40.11% dan tahun 2020 naik menjadi 49.79% dan DER INAF pada tahun 2018 sebesar 190.41%, 2019 sebesar 174.08% dan pada tahun 2020 naik menjadi 298.14%. Sedangkan untuk nilai DER PT Pharos Tbk. (PEHA) mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya yakni pada tahun 2018 sebesar 136.6%, 2019 sebesar 155.19% dan tahun 2020 kembali meningkat menjadi 158.59%.

Harga Saham

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah harga saham yang merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang di tentukan oleh para pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang dimaksud. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Berikut ini adalah tabel harga saham perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Tabel 6. Tabulasi Nilai Harga Saham

No	Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	KLBF	1.520	1.620	1.480
2.	FYPA	189	198	975
3.	TSPC	1390	1395	1400
4.	MERK	4300	2850	3280
5.	DVLA	1940	2250	2420
6.	INAF	6500	870	4030
7.	PEHA	2810	1075	1695

Sumber: <https://finance.yahoo.com>

Berdasarkan tabel 6, kita dapat melihat bahwa harga saham perusahaan PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) periode 2018-2020 mengalami peningkatan sebesar Rp 100 yang sebelumnya Rp 1.520 pada tahun 2018 menjadi Rp 1.620 pada tahun 2019. Namun harga saham KLBF mengalami penurunan sebesar Rp 140 pada tahun 2020 menjadi Rp 1.480. Berbeda hanya dengan perusahaan PT Fyridam Farma Tbk. yang mengalami peningkatan harga saham setiap tahunnya. Pada tahun 2018 harga sahamnya Rp 189 naik menjadi Rp 198 pada tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar Rp 777 menjadi Rp 975.

Sama halnya dengan PT Pyridam Farma Tbk., PT Tempo Scan Pasific Tbk. (TSPC) juga mengalami peningkatan harga saham setiap tahunnya walaupun tidak begitu signifikan. Yang awalnya Rp 1.390 pada tahun 2018 menjadi Rp 1.395 pada tahun 2019 dan kemudian naik ke Rp 1.400 pada tahun 2020. Peningkatan maupun harga saham ini di pengaruhi oleh permintaan maupun penawaran dari para pelaku pasar. Adapun harga saham PT Merck Tbk (MERK), PT Indofarma Tbk. (INAF) dan PT Pharos Tbk. (PEHA) setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 harga saham MERK adalah Rp 4.300, 2019 sebesar Rp 2.850 dan 2020 naik menjadi Rp 3.280, harga saham INAF tahun 2018 sebesar Rp 6.500, 2019 sebesar Rp 870 dan tahun 2020 naik menjadi Rp 4.030 dan harga saham PEHA pada tahun 2018 sebesar Rp 2.810, 2019 sebesar 1.075 dan pada tahun 2020 naik menjadi Rp 1.695. Sedangkan untuk harga saham PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya yakni pada tahun 2018 sebesar Rp 1.940, 2019 sebesar Rp 2.250 dan tahun 2020 kembali meningkat menjadi Rp 2.420.

Analisis Data

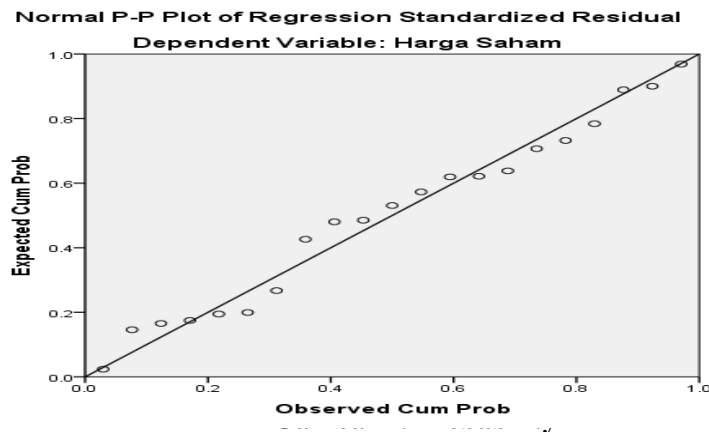
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 7. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	21	-2.26	13.76	6.9167	4.47024
ROE	21	.01	16.96	10.9932	4.90945
DER	21	18.64	298.14	87.6743	73.79760
Harga Saham	21	189	6500	2104.14	1487.264
Valid N (listwise)	21				

Sumber: Olah Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa Return On Asset (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar -2,26 dan nilai maksimum sebesar 13,76. Sementara nilai rata-rata (mean) dari ROA adalah 6,9167 dan nilai (standar deviation) simpangan baku sebesar 4,47024. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu 6,9167 > 4,47024, yang berarti bahwa data ROA terdistribusi dengan baik.

Uji Asumsi Klasik

Dari gambar P Plot dapat diketahui bahwa, data atau titik-titik menyebar dan mengikuti garis diagonal sehingga bisa dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi**Tabel 8. Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.617 ^a	.381	.271	1269.457	1.279

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Olah Output SPSS

Dari tabel 8 menunjukkan nilai DW 1.279 dimana dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada di antara -2 sampai +2 atau $-2 < DW < +2$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun hasil dari rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 188.313 - 216.384X_1 + 228.715X_2 + 10.245X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat uraikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 188.313 menyatakan bahwa jika seluruh variabel bebas (ROA, ROE dan DER) dianggap konstan maka nilai variabel terikat (Harga Saham) adalah sebesar 188.313.
- Nilai koefisien X_1 (ROA) sebesar -216.384 menyatakan bahwa setiap penurunan satu ROA, maka akan menaikkan harga saham perusahaan farmasi sebesar 216.384 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien X_2 (ROE) sebesar 228.715 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu ROE, maka akan menaikkan harga saham perusahaan farmasi sebesar 228.715 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien X_3 (DER) sebesar 10.245 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu DER, maka akan menaikkan harga saham perusahaan farmasi sebesar 10.245 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

Pembahasan**Pengaruh Return On Asset terhadap harga saham**

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $-1.277 < 2.110$ t tabel dan nilai signifikan sebesar $0,218 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Return On Asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hal ini disebabkan karena investor maupun calon investor, jika ingin menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan tidak hanya melihat dari faktor aset saja.

Namun dalam pengertian umum semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan tersebut dan jika perusahaan menguntungkan maka harga sahamnya pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lia Fatimah Selviyana (2019) yang menyatakan bahwa Return On Asset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Gilang Gunaidi dkk. (2013) yang menyatakan bahwa Return On Asset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Equity terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $1.859 < 2.110$ t tabel dan nilai signifikan sebesar $0,080 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Return On Equity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Berdasarkan hasil penelitian Return On Equity memiliki arah yang positif yang artinya jika ROE mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan. Tidak ROE terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba jangka panjang berupa dividen, akan tetapi lebih tertarik kepada jangka pendek yaitu capital gain sehingga dalam pembelian saham tidak mempertimbangkan ROE perusahaan akan tetapi mengikuti trend yang terjadi dipasar bursa serta krisis ekonomi yang melanda sehingga membuat para investor memiliki sentimen yang negatif akan prospek perusahaan dan lebih mengesfisienkan penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fadhlun Nur (2017) yang menyatakan bahwa Return On Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Choiruddin (2017) Return On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa H_0 di terima dan H_a ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $1.465 < 2.110$ t tabel dan nilai signifikan sebesar $0,161 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Debt To Equity Ratio mempunyai dampak buruk bagi perusahaan karena lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan untuk melunasi hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Semakin rendah nilai DER maka akan semakin bagus untuk perusahaan sehingga bisa menarik investor dan meningkatkan nilai sahamnya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Choiruddin (2017) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gilang Gunadi dkk. (2013) dan Reni (2019) menyatakan bahwa Debt To Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa H_a di terima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai f hitung $3.484 > 3.20$ f tabel dengan tingkat signifikansi $0.039 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Untuk memprediksi harga saham atau tingkat pengembalian saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Untuk mendorong para investor untuk menanamkan sahamnya di dalam perusahaan maka perlu pertimbangan dimana rasio profitabilitas dan solvabilitas sangat dibutuhkan didalamnya. Karena semakin tinggi tingkat kemakmuran pemegang saham, maka akan menarik investor untuk membeli saham tersebut, permintaan saham yang meningkat akan mengakibatkan harga sahamnya pun meningkat.

Implikasi Penelitian

Meskipun dalam penelitian ini variabel Return On Asset, Return On Equity dan Debt to Equity Ratio secara parsial tidak mempengaruhi harga saham farmasi, namun secara simultan tetap memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa dalam pergerakan harga saham, tetap ada pengaruh dari ketiga variabel diatas meskipun tidak selalu signifikan sehingga sebagai investor sebaiknya perlu memperhatikan laporan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Kesimpulan

Hasil penelitian diatas yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat di ambil simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) Return On Asset (ROA) menunjukkan nilai t hitung $-1.277 < 2.110$ t tabel dan nilai signifikan sebesar $0,218 > 0.05$, maka H_0 di terima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) Return On Equity (ROE) menunjukkan nilai t hitung $1.859 < 2.110$ t tabel dan nilai signifikan sebesar $0,080 > 0.05$, maka H_0 di terima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai t hitung $1.465 < 2.110$ t tabel dan nilai signifikan sebesar $0,161 > 0.05$, maka H_0 di terima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji f) menunjukkan nilai f nilai f hitung $3.484 > 3.16$ f tabel dengan tingkat signifikansi $0.039 < 0.05$, maka H_a di terima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa secara simultan arau bersama-sama Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Saran

1. Bagi perusahaan, perusahaan seharusnya meningkatkan kinerja laporan keuangannya terutama pemanfaatan aset, modal maupun piutang perusahaan dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan laba dan menarik minat para investor.
2. Bagi investor, sebelum berinvestasi saham pada perusahaan farmasi maupun diperusahaan lainnya, sebaiknya terlebih dahulu memperhatikan kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan. Meskipun dalam penelitian ini secara parsial Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, tetapi secara simultan Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan farmasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan variabel internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Referensi

- Ang, Robert. 2010. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Media Soft Indonesia.
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. 2011. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono, & Fakhruddin. 2012. Pasar Modal Di Indonesia. Edisi. Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- _____. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS. Edisi 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- _____. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gill, James O. & Chatton, Moira. 2006. Memahami Laporan Keuangan. Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- Hans, Kartikahadi dkk. 2012. Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Harjito, Agus & Martono. 2011. Manajemen Keuangan. Edisi 2. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Husnan, Suad. 2005. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi keempat. Yogyakarta: UPP AMD YKPN
- Hutauruk, M. R. 2017. Akuntansi Perusahaan Jasa. Jakarta: Indeks.
- Jogiyanto. 2008. Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis. Yogyakarta: Andi.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Martalena & Maya Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Munawir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2016. Research Method For Business: A Skill-Building Approach 17th Edition. Chichester: Wiley
- Subramanyam, K. R. & John J. Wild. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10 Buku Satu. Yang Dialih bahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- _____. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukamulja, Sukmawati. 2017. Pengantar Pemodelan Keuangan dan Analisis Pasar Modal (Edisi 1). Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunariyah. 2004. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Empat. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Sunyoto, Danang & Fathonah Eka Susanti. 2015. Manajemen Pemasaran Jasa. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjiptono, Fandy. 2006. Pemasaran Jasa. Malang: Bayu Media.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2012. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
- Zulfikar. 2016. Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistik. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gramedia.
- Anita Suwandani dkk. 2017. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI Tahun 2014-2015. 18(1): 123-129.
- Choirurodin. 2018. Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. I Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Fadhilun Nur Aulia Samalam dkk. 2018. Pengaruh Return On Asset, Return On Equity Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Asuransi di BEI Periode 2012-2016. 6(4) : 3863-3872.
- Gd Gilang Gunadi & I Ketut Wijaya Kesuma. 2015. Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI. 4(6): 1636-1647.
- Lia Fatimah Selviyana. 2019. Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Syariah Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
- Masyitah Fujianugrah. 2019. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Reni Sulistyaningsih & Siska Wulandari. 2019. Pengaruh ROA, EPS Dan DER Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2014- 2018. Universitas Pelita Bangsa.
- Vikky Dwi Novita. 2020. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Properti and Real Estate di Bursa Efek Indonesia.
- Widhi, Metta Siddhayatri Widhi. 2011. Analisis Kemampuan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Mempredikdi Perubahan Laba. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro.
- <https://finance.yahoo.com>
- Idetesis.com. 2017. Defenisis industri Farmasi Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. <https://idetesis.com/definisi-industri-farmasi-menurut-peraturan-menteri-kesehatan-republik-indonesia/> diakses pada 10 Juni 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Tingkat Kemandirian Obat dalam Negeri. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20071500004/tingkatkan-kemandirian-obat-dalam-negeri-kemenkes-bina-ratusan-industri-farmasi.html> diakses pada tanggal 10 Juni 2021

Merdeka. 2019. Pemerintah Guyur Insentif Majukan Industri Farmasi Nasional.
<https://www.merdeka.com/uang/pemerintah-guyur-insentif-majukan-industri-farmasi-nasional.html>
diakses pada tanggal 10 Juni 2021
www.idx.go.id